

CEMPAKA

Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Ni Wayan Suartini

NIM 209 C/ST-st/05

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2007

CEMPAKA

Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Ni Wayan Suartini
NIM 209 C/ST-st/05



KT003889

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

CEMPAKA

Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali

oleh

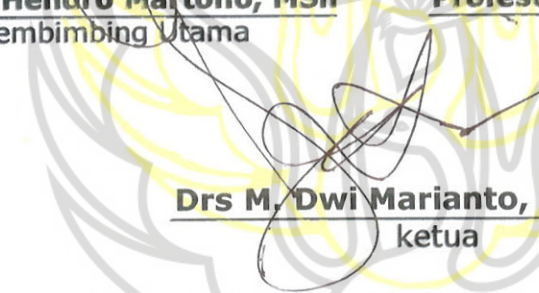
Ni Wayan Suartini

NIM 209 C/ST-st/05

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs Hendro Martono, MSn
Pembimbing Utama


Profesor Dr I Made Bandem, MA
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **110 AUG 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD

NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni Koreografi **Cempaka: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali**, diciptakan dan dipertanggungjawabkan secara tertulis di hadapan Dewan Penguji yang terhormat, merupakan hasil karya seni saya sendiri. Karya tersebut belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Atas keaslian dan pertunjukan karya tersebut, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, Juli 2007

Yang membuat pernyataan,



Ni Wayan Suartini

NIM. 209C/ST-st/05



Persembahan Buat:

Ayahanda **I Wayan Wika** (almarhum)

Ibunda **Ni Wayan Sukadani**

Suami Tercinta **I Gede Ketut Kusdiana Kusuma**

Anakku Tersayang **Putu Anindya Kusuma Putri** dan

I Gede Made Aditya Kusuma Putra

Keluarga di **Kuta** dan **Tabanan**

Cempaka: Sacred Ritual Flower of Balinese People

Written Report Postgraduate Program
Indonesia Arts Institute of Yogyakarta 2007
by **Ni Wayan Suartini**

ABSTRACT

Cempaka: Sacred Ritual Flower of Balinese People, recounts about ritual dialogue of human being to nature, spirits, and gods. This is a performance art that locates and signifies the concept of space and time as a holistic unit toward movement arrangement upon artistic awareness and event creation.

The Choreography of Cempaka is a revitalization of Puri Anyar palace as a space governed by the concept of *Tri Hita Karana* (three causes harmony) and *Tri Mandala* (three integrated spaces) as a space that instigates choreographer's creative ideas to interact with the nature of Balinese cultural environment. This choreography integrates various aesthetic elements: dance, *tembang* song, music, decoration, and symbol of Balinese traditional house in the primary form of palace. Concept of the dance is derived from the function of space available in Puri Anyar palace.

Puri Anyar palace has an historical and aesthetic values, which is traditional palace that observes the concept of *Tri Mandala* and in accordance with *Asta Kosala-Kosali*. The size dimension is sufficient and has a complete facility for a performance site of milieu choreography. As a performance site, Puri Anyar palace is employed for performance without border between dancers and audience. The performance is presented for the entire social levels of local community, which is an integrated parts of the performance structure.

Keywords: Performance arts, Cempaka flower, Puri Anyar environment.

Cempaka: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali

Pertanggungjawaban Tertulis, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
oleh **Ni Wayan Suartini**

ABSTRAK

Cempaka: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali, bertutur tentang ritus manusia yang berdialog dengan alam, roh, dan dewa. Sebuah peristiwa seni pertunjukan yang menempatkan dan memaknai konsep ruang dan waktu sebagai kesatuan organis menuju tata gerak atas kesadaran artistik serta penciptaan peristiwa.

Koreografi *Cempaka* merupakan revitalisasi Puri Anyar sebagai ruang yang mengandung konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* sebagai ruang yang membuka gagasan kreatif koreografer dalam berinteraksi dengan alam lingkungan budaya Bali. Koreografi ini ditransformasikan dalam berbagai bentuk elemen estetika; tari, tembang, musik, dekorasi dan simbolisasi rumah tradisional Bali yang berbentuk Puri (istana). Gagasan tarinya bersumber pada fungsi keruangan yang ada di Puri Anyar.

Puri Anyar memiliki nilai historis dan keindahan, merupakan puri tradisional yang dibangun berdasarkan *Tri Mandala* dan sesuai dengan *Asta Kosala-Kosali* atau ukurannya memadai serta fasilitas lengkap untuk tempat pertunjukan koreografi lingkungan. Puri Anyar sebagai tempat pertunjukan, seluruh area Puri dipakai dan direspons tidak ada batas antara penari dengan penonton, disajikan ditengah-tengah masyarakat semua unsur yang ada disekitar tempat itu menjadi bagian dari struktur pertunjukan.

Kata-kata kunci: Seni pertunjukan, Cempaka, Lingkungan Puri Anyar.

KATA PENGANTAR

OM Swastiastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas tuntunan-NYA, segala karunia yang telah dilimpahkan, sehingga terselenggarakan karya tari yang berjudul ***Cempaka: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali***. Karya ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Disadari sepenuhnya karya ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan kerjasama yang baik serta kasih dari semua pihak, untuk itu diucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

Rektor ISI Yogyakarta, Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta beserta stafnya, yang selalu memberi semangat dan dorongan, untuk penyelesaian tugas ini.

Bapak Drs Hendro Martono, MSn yang telah dengan sabar dan tekun dalam memberikan bimbingan dan perhatian hingga terselesaikan tugas ini.

Rektor ISI Denpasar, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, dan Ketua Jurusan Tari, Karawitan, dan Pedalangan FSP ISI Denpasar yang telah memberikan vasilitas, pendukung, kesempatan dan memberi dorongan, selama proses koreografi berlangsung sampai pada pementasannya.

Keluarga Puri Anyar bapak I Gusti Agung Gede Kepakisan beserta ibu A.A. Ayu Kusuma Arini, yang sangat ramah menerima dan memberikan perhatian kepada kami hingga terwujudnya koreografi ini.

Komposer, Perancang Busana, Penata lampu, Penari, Penabuh, dan Perias yang telah dengan rela meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk merealisasikan ide koreografer. I Nyoman Sura dan staf produksinya yang telah memprakarsai dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan **Cempaka**.

Pak Arif, Pak Edi serta teman S3 ISI Yogyakarta dan Puri Artistik terima kasih atas dukungan dan dokumentasinya.

Keluarga tercinta, suami dan anak-anakku, keluarga di Kuta dan Tabanan, yang telah dengan sabar dan pengertian dalam penyelesaian tugas ini.

Cult, Tunjung Mas Galery Batik, Pak Sariana, Ngurah Mayun dan semua sponsor dan donatur yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil.

Teman-teman di Pascasarjana ISI Yogyakarta dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu atas kerjasama dan partisipasinya.

Akhir kata, karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan karya yang akan datang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa tetap menganugrahkan tuntunan-NYA.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, Juli 2007

Ni Wayan Suartini

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Orisinalitas Penciptaan.....	4
C. Tujuan Dan Manfaat.....	5
 II KONSEP PENCIPTAAN.....	 7
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Penciptaan.....	15
C. Konsep Perwujudan /Penciptaan.....	17
 III PROSES PENCIPTAAN.....	 42
A. Metode Penciptaan.....	42
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	47
C. Koreografi Lingkungan.....	48
 IV ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	 52
 V PENUTUP.....	 103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran.....	105
 KEPUSTAKAAN.....	 106
GLOSARI.....	108
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bunga Cempaka, Suartini 2006.....	6
Gambar 2.	Gerak tari putri yang menjadi pijakan, Suartini 2007..	19
Gambar 3.	Gerak tari putra yang menjadi pijakan, Suartini 2007.	20
Gambar 4.	Busana <i>ngayah</i> , Suartini 2007.....	23
Gambar 5.	Busana <i>munggah deha</i> (depan), Manik 2007.....	25
Gambar 6.	Busana <i>munggah deha</i> (belakang), Manik 2007.....	26
Gambar 7.	Busana tari berpasangan (perempuan), Edi 2007.....	27
Gambar 8.	Busana tari berpasangan (laki-laki), Edi 2007.....	28
Gambar 9.	Busana adat Bali, Suartini 2007.....	30
Gambar 10.	Busana <i>Pemangku</i> , Edi 2007.....	30
Gambar 11.	Busana tari Cempaka, Edi 2007.....	32
Gambar 12.	<i>Nista Mandala</i> di Puri Anyar, Suartini 2007.....	33
Gambar 13.	<i>Madya Mandala (Bale gede)</i> Puri Anyar, Suartini 2007.	34
Gambar 14.	<i>Utama Mandala (merajan)</i> Puri Anyar, Suartini 2007....	35
Gambar 15.	Denah Puri Anyar, Suartini 2007.....	36
Gambar 16.	<i>Penjor</i> , Suartini 2007.....	37
Gambar 17.	<i>Ketungan, elu, talenan, blakas</i> , Suartini 2007.....	38
Gambar 18.	<i>Pengorengan, leper</i> , Suartini 2007.....	38
Gambar 19.	<i>Ngiyu, sok</i> , Suartini 2007.....	39
Gambar 20.	<i>Pasepan</i> , Suartini 2007.....	39
Gambar 21.	Jajan Bali, es <i>daluman</i> , Suartini 2007.....	41
Gambar 22.	<i>Pabuan</i> , Suartini 2007.....	41
Gambar 23.	<i>Memenjor</i> , Suartini 2006.....	44
Gambar 24.	<i>Nyacal</i> , Suartini 2006.....	45
Gambar 25.	<i>Mebat</i> , Suartini 2006.....	45
Gambar 26.	<i>Nebuk</i> , Arif 2007.....	54
Gambar 27.	<i>Mebat</i> , Arif 2007.....	54
Gambar 28.	<i>Memenjor</i> , Edi 2007.....	55
Gambar 29.	<i>Ngayak</i> , Edi 2007.....	55
Gambar 30.	<i>Ngoreng</i> , Arif 2007.....	56
Gambar 31.	<i>Nyacal</i> , Edi 2007.....	56
Gambar 32.	<i>Mebanten</i> , Arif 2007.....	57
Gambar 33.	Memetik cempaka, Arif 2007.....	57
Gambar 34.	<i>Mayasin</i> , di <i>bale daje</i> , Edi 2007.....	58
Gambar 35.	<i>Gamelan gender</i> , di <i>bale dangin</i> , Edi 2007.....	58
Gambar 36.	Upacara <i>munggah deha</i> , di <i>bale gede</i> , Edi 2007.....	59
Gambar 37.	<i>Mesinggi</i> , menuju <i>merajan</i> , Edi 2007.....	59
Gambar 38.	Tari berpasangan, di <i>madya mandala</i> , Arif 2007.....	60
Gambar 39.	Tari berpasangan, di <i>madya mandala</i> , Edi 2007.....	60
Gambar 40.	Upacara <i>panudusan</i> dan <i>mamendet</i> , di <i>utama mandala</i> (<i>merajan</i>), Arif 2007.....	61
Gambar 41.	Pemasangan kain putih, di <i>utama mandala</i> (<i>jaba merajan</i>) Edi 2007.....	61
Gambar 42.	Tari Cempaka, di <i>utama mandala</i> (<i>jaba merajan</i>) Edi 2007.....	62

Gambar 43. Tari Cempaka, di <i>utama mandala (jaba merajan)</i> Arif 2007.....	62
Gambar 44. Penabuh <i>gamelan semar pegulingan</i> , di <i>utama mandala (jaba merajan)</i> , Edi 2007.....	63
Gambar 45. <i>Mapeed</i> menuju <i>merajan gede</i> , Edi 2007.....	63
Gambar 46. <i>Mapeed</i> menuju <i>merajan gede</i> , Arif 2007.....	64
Gambar 47. <i>Mapeed</i> menuju <i>merajan gede</i> , Arif 2007.....	64
Gambar 48. Tata rupa pentas di <i>madya mandala</i> , Edi 2007.....	99
Gambar 49. Tata rupa pentas di <i>utama mandala; jaba merajan</i> Edi 2007.....	99
Gambar 50. Menerangkan konsep, 8 april, Parwata 2007.....	123
Gambar 51. <i>Newasen</i> , 11 april, Parwata 2007.....	123
Gambar 52. Latihan <i>mebat</i> , Suartini 2007.....	124
Gambar 53. Latihan <i>nebuk</i> , Suartini 2007.....	124
Gambar 54. Latihan <i>memenjur</i> , Edi 2007.....	125
Gambar 55. Latihan menggoreng, Suartini 2007.....	125
Gambar 56. Latihan <i>mayasin</i> , Edi 2007.....	126
Gambar 57. latihan adegan <i>pemangku</i> memberi <i>wejangan</i> Edi 2007.....	126
Gambar 58. Latihan tari berpasangan, Suartini 2007.....	127
Gambar 59. latihan <i>adegan persembahyangan</i> di <i>merajan</i> Arif 2007.....	127
Gambar 60. Latihan tari cempaka di <i>jaba merajan</i> , Arif 2007.....	128
Gambar 61. Latihan tari cempaka, di <i>jaba merajan</i> , Parwata 2007.....	128
Gambar 62. Latihan tari cempaka, di <i>jaba merajan</i> , Parwata 2007.....	129
Gambar 63. latihan <i>tabuh gender</i> , Edi 2007.....	129
Gambar 64. latihan <i>tabuh semar pegulingan</i> , Edi 2007.....	130
Gambar 65. latihan <i>gamelan baleganjur</i> Edi 2007.....	130
Gambar 66: Persiapan (berhias), Manik, 2007.....	131
Gambar 67: Persiapan (penari <i>metirta sebelum pertunjukan</i>), Arif, 2007.....	131
Gambar 68: Persiapan (penabuh sebelum pertunjukan), Arif, 2007.....	132
Gambar 69: Pentas di <i>nista mandala</i> , Arif, 2007.....	132
Gambar 70: Penonton di <i>nista mandala</i> , Arif, 2007.....	133
Gambar 71: Pentas di <i>madya mandala</i> , Arif, 2007.....	133
Gambar 72: Penonton di <i>madya mandala</i> , Arif, 2007.....	134
Gambar 73: Pentas di <i>utama mandala</i> , Arif, 2007.....	134
Gambar 74: Penonton di <i>utama mandala</i> , Arif, 2007.....	135
Gambar 75: Selesai pertunjukan, Arif, 2007.....	135
Gambar 76: Sampul booklet belakang dan depan, chonk, 2007.....	139
Gambar 77: Booklet hal. 1, chonk, 2007.....	139
Gambar 78: Booklet hal. 2-3, chonk, 2007.....	140
Gambar 79: Booklet hal. 4-5, chonk, 2007.....	140

Gambar 80: Booklet hal. 6-7, chonk, 2007.....	141
Gambar 81: Booklet hal. 8-9, chonk, 2007.....	141
Gambar 82: Booklet hal. 10-11, chonk, 2007.....	142
Gambar 83: Booklet hal. 12, chonk, 2007.....	142
Gambar 84: Sampul undangan belakang dan depan, chonk, 2007.....	143
Gambar 85: Undangan bagian dalam, chonk, 2007.....	143



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi ini yang ditandai dengan berkembang-pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah memberi dampak yang luas terhadap pertumbuhan tari Bali. Belakangan ini generasi muda berlomba-lomba menciptakan tari kreasi baru untuk mengisi berbagai peristiwa budaya, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang diciptakan pada tahun 1979 terus memberi motivasi dan stimulasi tumbuhnya kesenian baru, berbagai bentuk tari klasik dan kreasi baru ditampilkan dalam bentuk lomba dan festival.

Sebagian besar penciptaan tari yang ditampilkan dalam rangka lomba dan festival itu banyak yang diciptakan berorientasi pada *proscenium stage*, yaitu tempat pertunjukan yang memiliki satu sisi arah hadap, penonton hanya dapat menikmati dari satu arah pandang. Kekuatan koreografi tarinya dipusatkan pada titik kuat dan lemah keruangan pada *proscenium stage* itu, dengan ditunjang oleh desain lampu dan dekorasi yang sesuai dengan kebutuhan koreografinya. Panggung *Proscenium* telah banyak melahirkan karya tari baru yang berorientasi pada konsep keruangan Barat. Dewasa ini, di Bali banyak balai desa yang dilengkapi dengan *proscenium stage*, sehingga dapat mementaskan kesenian yang dianggap sesuai dengan selera generasi masa kini. Panggung Natya Mandala Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar misalnya, telah dibangun berorientasi pada *proscenium*

stage sehingga setiap ada seniman asing yang mengadakan pementasan di sana, niscaya sesuai dengan kebutuhan koreografinya. Panggung Ardha Candra, Taman Budaya Bali dibuat berdasarkan prinsip panggung Tapal Kuda, salah satu konsep *stage* Barat yang dikenal dengan nama *thrust stage* yang merupakan warisan dari arsitektur tradisi dari jaman Yunani Kuno. (Griffiths,1998:12) Perubahan *stage* seperti itu telah menyebabkan orientasi penciptaan tari Bali banyak dipengaruhi pemikiran Barat, dan dampaknya kini makin ditinggalkannya penciptaan tari Bali yang berdasarkan *palemahan* (alam lingkungan) sebagai orientasi dasar *stage* Bali yang disebut *kalangan*. *Kalangan* adalah sebuah tempat pementasan yang berbentuk arena yang ukurannya sangat beragam tergantung tempat dimana pertunjukan itu dilakukan.

Seni dalam semua jenis dan sifatnya tak dapat dipisahkan dari lingkungan alam. Pemahaman tentang fungsi lingkungan alam sebagai tempat berlindung, mencari nafkah, tempat bersosialisasi dan mencari identitas sering dilukiskan dalam seni rupa ataupun seni pertunjukan. Edward Munch, pelukis terkenal Norwegia, mampu mengangkat pemandangan alam Norwegia sebagai identitas seni Norwegia. Keindahan flora dan fauna Indonesia menjadi tema utama lukisan karya-karya maestro seperti Raden Saleh, Walter Spies, Basuki Abdullah dan seniman besar lainnya. *Tri Hita Karana* merupakan nilai keseimbangan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia

dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya, sering menjadi tema sentral dari sebuah karya seni. (Bandem, 2003:5)

Mencari identitas tari Bali lewat lingkungan alam adalah salah satu tujuan utama dari penciptaan tari yang akan diciptakan oleh koreografer. Menghadirkan gagasan yang bersumber pada alam lingkungan, yaitu ritus manusia yang berdialog dengan alam, roh dan dewa. Gagasan ini akan ditransformasikan dalam berbagai bentuk elemen estetika yaitu: tari, tembang, musik, dekorasi dan simbolisasi rumah tradisional Bali yang berbentuk Puri (istana). Sebuah peristiwa seni pertunjukan yang menempatkan dan memaknai konsep ruang dan waktu sebagai kesatuan organis menuju tata gerak atas kesadaran artistik serta penciptaan peristiwa. Situs Puri dimaknai sebagai wadah berlangsungnya ketiga gejala kosmik di dalam kesatuan dialogis artistik pencipta. Koreografi ini berjudul ***Cempaka: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali***. Bunga cempaka menjadi simbol kecantikan dan kecerdasan masyarakat Bali.

Komposisi tari ***Cempaka*** adalah sebuah tari kontemporer yang berakar tradisi budaya Bali, yang ditarikan oleh lima orang penari wanita yang menggambarkan turunnya para bidadari kahyangan membantu masyarakat untuk mengajarkan peradaban baru, namun tidak menghilangkan peradaban kuno yang telah lama mentradisi. Koreografi ***Cempaka*** juga didukung oleh empat puluh orang penari yang akan menggambarkan proses terbentuknya tarian itu. Proses turunnya bidadari kahyangan itu disambut dengan berbagai upacara

keagamaan, mulai dari upacara *macaru*, pembersihan alam semesta; *manusa yadnya*, upacara ritus kehidupan; dan *penudusan* atau *odalan*, upacara suci untuk mengundang turunnya para cempaka dari khayangan.

Koreografi ini dipentaskan di Puri yang terletak di Kabupaten Badung yaitu Puri Anyar Desa Sibang Gede, Kecamatan Abian Semal, karena: Puri Anyar memiliki nilai historis dan keindahan, merupakan puri tradisional yang dibangun berdasarkan *Tri Mandala* dan sesuai dengan *Asta Kosala-Kosali* atau ukurannya memadai serta fasilitas lengkap untuk tempat pertunjukan Koreografi Lingkungan. Puri Anyar sebagai tempat pertunjukan, seluruh area Puri dipakai dan direspons tidak ada batas antara penari dengan penonton, disajikan ditengah-tengah masyarakat semua unsur yang ada disekitar tempat itu menjadi bagian dari struktur pertunjukan.

B. Orisinalitas

Berbicara mengenai orisinalitas dalam penciptaan tari, tampaknya tidak mudah untuk menemukan bahwa sebuah karya seseorang betul-betul orisinal, terlebih karya tersebut diciptakan berdasarkan seni tradisi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Tema revitalisasi Puri Anyar sebagai ruang kesenian tradisional Bali yang mengandung konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* dari koreografi **Cempaka** ini, belum pernah digarap oleh koreografer lain; diyakini bahwa tema ini mudah untuk digarap dan

dapat berkomunikasi baik dengan penonton. Masyarakat Bali sangat akrab dengan pohon dan bunga cempaka, karena dalam kehidupan mereka sehari-hari pohon dan bunga cempaka memiliki fungsi sentral, yaitu kayu cempaka yang sudah tua umurnya dijadikan benda-benda sakral seperti *pratima* (wujud dewa-dewi), *tapel* (topeng) *Barong* dan *Rangda sungungan* (Barong dan Rangda sakral), serta bunganya adalah sarana persembahyangan yang penting bagi masyarakat Bali karena aroma harum dan menyejukkan hati.

Demikian pula, bahwa garapan yang bersumber pada keindahan dewi kahyangan ini didukung oleh lima penari putri yang berfungsi memperkuat dramatisasi dan penonjolan tema **Cempaka** ini. Karya ini merupakan garapan tari dengan pendekatan Koreografi Lingkungan yang mengangkat tentang keberadaan Puri Anyar Desa Sibang Gede sebagai ruang pertunjukan yang akrab dengan pohon dan bunga cempaka.

Menonton pertunjukan ini tidak akan sama caranya dengan menonton tari Bali lainnya; karya ini akan disaksikan lewat perputaran penonton dari hilir ke hulu. Peristiwa komunal akan menunjukkan orisinalitas garapan koreografi **Cempaka** ini.

C.Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

a. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai tantangan kreativitas dan pengetahuan bagi koreografer untuk menata tari

dengan konsep Koreografi Lingkungan yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* di Puri Anyar.

b. Mengungkapkan makna simbolis bunga cempaka sebagai bunga ritual sakral masyarakat Bali ke dalam bentuk Koreografi Lingkungan.

2. Manfaat

a. Melalui koreografi **Cempaka** diharapkan karya ini bermanfaat serta mengingatkan kembali masyarakat Bali moderen tentang konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* sebagai ruang berkesenian.

b. Revitalisasi bunga cempaka sebagai bunga ritual sakral masyarakat Bali. Agar masyarakat makin faham tentang fungsi, nilai simbolis bunga wangi yang berwarna putih kekuning-kuningan.



Gambar 1: Bunga Cempaka (Foto: Suartini, 2006)